

Manipulasi Simbol Agama dalam Praktik Kampanye Pemilihan Kepala Daerah

Ditujukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Sosiologi Agama



Disusun Oleh :

Rizky Mustika Fitri

170710130011

Dosen Pengajar :

Ade Makmur Kartawinata M.Phil.,

Program Studi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Padjadjaran

2015

Dengan diselenggarakannya pemilihan kepala daerah (PILKADA) serentak di seluruh Indonesia pada tanggal 9 Desember mendatang, kini banyak spanduk, baligo terpasang di jalan-jalan utama spanduk tersebut dicetak dengan ukuran besar bertuliskan visi misi yang dibawa oleh para calon kepala daerah. Para calon pun berlomba untuk meraih simpati dari masyarakat dengan kampanye besar-besaran, pesta rakyat dengan mengundang artis ternama hingga menggunakan simbol agama tertentu.

Masyarakat memang membutuhkan pemimpin yang cakap dalam mengurus daerah yang dipimpinnya namun masyarakat juga menginginkan pemimpinnya tersebut adalah seseorang yang religius, hal inilah yang dimanfaatkan para calon kepala daerah untuk mendapatkan suara sebanyak-banyaknya dengan menggunakan simbol agama seperti menggunakan peci dalam foto kampanyenya dan menyisipkan unsur-unsur islam dalam visi misinya.

Hal inilah yang menarik penulis untuk mengkaji topik mengenai manipulasi simbol agama dalam kehidupan sosial dengan mengambil contoh kasus manipulasi simbol agama pada praktik kampanye pilkada, yang selanjutnya akan dibahas oleh penulis pada bagian selanjutnya. Tujuan dari ditulisnya makalah ini adalah untuk mengetahui kaitan antara simbol agama dengan politik serta untuk mengetahui bagaimana seharusnya masyarakat dan politisi dalam menggunakan atau memaknai sebuah simbol agama.

Agama merupakan sistem lambang(simbol) yang berfungsi menegakkan berbagai perasaan dan motivasi yang kuat, berjangkauan luas dan abadi pada manusia dengan merumuskan berbagai konsep mengenai keteraturan umum eksistensi dan menyelubungi konsepsi-konsepsi dengan faktualitas sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi itu secara unik dan tampak realistik. Simbol adalah kata, tanda, atau isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan, dan objek.

Menurut Gertz (Scharf, 2004:36) menganggap agama bergantung pada ciri khas manusia sebagai makhluk tanpa naluri-naluri yang secara jelas terumuskan, tetapi memiliki intelegensi eksploratif kuat. Agama sendiri menurut KBBI adalah ajaran, sistem yg mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa

serta tata kaidah yg berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Menurut Giddens agama terdiri atas seprangkat simbol yang membangkitkan perasaan takzim dan khidmat, serta terkait dengan berbagai praktek ritual maupun upacara yang dilaksanakan oleh komunitas pemeluknya (Budiwanti, 2005:26). Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa agama adalah suatu sistem simbol untuk mengungkapkan konsep-konsep dan gagasan-gagasan tentang kekudusan serta relasi manusia dengan Allah. Simbol memiliki peranan penting sebagai sarana umat menghayati agamanya. Simbol-simbol keagamaan bukanlah untuk diagung-agungkan dan juga bukan melambangkan tingginya kualitas iman seseorang, karena fungsi simbol di dalam agama sejatinya sebagai tanda, berlambang dari hal-hal yang agung, luhur dari agama tersebut. Simbol tidak boleh diutamakan, diagungkan, di nomor satukan, karena ketika kita menomorsatukan simbol saat itu pun kita telah menomor duakan ALLAH. Sebagai sistem makna tentu agama memberikan penjelasan atas interpretasi atas persoalan hidup dan tatacara dalam praktek yang bagian-bagian tertentu memiliki misteri. Sebagai sebuah simbol, tentu prakteknya akan tidak jauh dari sumber keyakinannya. Disisi lain, rasa takzim dan khidmat akan menjadikan para pemeluknya memaknai simbol-simbol tersebut. Tentu yang dimaksud oleh Giddens adalah agama secara umum yang bagi Budiwanti (2005: 29) disebut dengan itulah agama Samawi dan agama Tradisional.

Menurut Durkheim (Scharf, 2004:72) sasaran keagamaan adalah lambang-lambang masyarakat, kesakralannya bersumber pada kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya dan berfungsi mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial. Durkheim menjelaskan bahwa “kesakralan” sasaran-sasaran magik sebagai suatu yang bersumber pada kesakralan sasaran-sasaran keagamaan. Keyakinan bahwa suatu kekuatan sakral erat kaitannya dengan benda atau bentuk kata-kata tertentu, manusia akan menggunakan kekuatan ini untuk mencapai tujuan pribadi atau bahkan tujuan-tujuan anti-sosial dan tujuan-tujuan kolektif.

Agama memungkinkan manusia melakukan hal-hal paling besar yang mampu dilakukannya, dan ia menyebabkan orang dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oranglain, agama memberikan kepadanya kedamaian dan kebahagiaan,

keharmonisan dan kesadaran akan tujuannya dan manusia memberikan hal tersebut dalam bentuk yang mutlak(Scharf, 2004:79).

Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama.

Simbol atau tanda yang diberikan oleh manusia dalam melakukan interaksi mempunyai makna-makna tertentu, sehingga dapat menimbulkan komunikasi. Menurut Mead, komunikasi secara murni baru terjadi apabila masing-masing pihak tidak hanya memberikan makna pada perilaku mereka sendiri, tetapi memahami atau berusaha memahami makna yang diberikan oranglain.

Dalam hubungan ini, Habermas mengemukakan dua kecenderungan fungsional dalam argumen bahasa dan komunikasi serta hubungan dengan perkembangan manusia. Pertama, bahwa manusia dapat mengarahkan orientasi perilaku mereka pada konsekuensi-konsekuensi yang paling positif. Kedua, sebagai kenyataan bahwa manusia terlibat dalam interaksi makna yang kompleks dengan oranglain, dapat memaksa mereka untuk cepat berinteraksi dengan apa yang diinginkan oranglain.

Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari hasil interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu. Makna dapat ada hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol-simbol yang mereka pertukarkan. Contohnya, seorang yang telah menunaikan ibadah haji dan tidak memakai kopiah putih akan dipandang sebelah mata dan memberikan kesimpulan bahwa ibadah haji orang itu tidak mabrur.

Menurut Mead, manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikiran sebelum ia memulai tindakan yang sebenarnya, seseorang terlebih dahulu melakukan berbagai alternatif tindakan itu melalui pertimbangan pemikirannya, karena itu dalam proses tindakan manusia terdapat suatu proses mental yang tertutup yang mendahului proses yang sebenarnya.

Perspektif tentang masyarakat yang menekankan pada pentingnya bahasa dalam upaya saling memahami telah diungkapkan oleh Mead. Selanjutnya, Blumer memperkenalkan premis interaksionisme simbolik sebagai berikut :

1. Manusia melakukan tindakan “sesuatu” berdasarkan makna yang dimiliki “sesuatu”tersebut untuk mereka
2. Makna dari “sesuatu” tersebut berasal dari atau muncul dari interaksi sosial yang di alaminya dengan seseorang
3. Makna-makna yang ditangani dimodifikasi melalui suatu proses hubungan interpretatif yang digunakan orang dalam berhubungan dengan “sesuatu” yang ditemui.

Melalui interaksi dengan orang lain individu-individu akan mengembangkan konsep dirinya sendiri. konsep diri ini akan membentuk perilaku individu. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia senantiasa akan selalu menjalin hubungan interaksi dengan masyarakat. Disini ada ketergantungan antara individu dengan masyarakat. interaksi sosial yang terjadi dengan masyarakat dan lingkungannya menghasilkan aturan-aturan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang signifikan untuk merespon apa yang kita lihat kemudian untuk difikirkan dalam benak kita. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita akan mengembangkan apa yang kita pikirkan dan menghasilkan makna. Salah satu aktivitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah pengambilan peran, atau kemampuan secara simbolik menempatkan diri seseorang di posisi orang lain.

Disamping konsep pemikiran, Kemampuan untuk memahami diri sendiri dari perspektif orang lain. Melalui pandangan orang lain terhadap kita, kita akan mengetahui lebih jauh tentang pribadi kita sendiri dan membayangkan bagaimana kita dilihat orang lain. Melalui diri, seseorang dapat menjadi orang yang telah mencerminkan mereka dalam banyak interaksi yang telah dilakukan dengan orang lain.

Sarana hubungan sosial yang diciptakan oleh manusia. Masyarakat terdiri atas sebuah jaringan interaksi sosial dimana anggota-anggotanya menempatkan makna bagi

tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Kita tidak dapat berkomunikasi tanpa berbagi makna dari simbol-simbol yang kita gunakan. Melalui jaringan sosial yang diciptakan individu ini menciptakan sebuah pertukaran simbol-simbol dan menghasilkan pemaknaan.

Politik pencitraan dibuat untuk menggambarkan seseorang, pejabat, partai, ormas dll. Politik pencitraan digunakan untuk mengangkat elektabilitas diri dan golongannya, politik pencitraan juga dapat digunakan untuk menjatuhkan lawan politiknya. Citra politik didefinisikan sebagai suatu strategi untuk membangun gambaran positif diri, citra politik berkaitan dengan berbagai macam identitas seorang tokoh politik. pencitraan yang dikonstruksi ini sangat penting dalam mengendalikan persepsi masyarakat terhadap seorang tokoh.

Politik pencitraan merupakan hal yang baik secara etis. Memasarkan seseorang yang mempunyai reputasi baik seharusnya dilihat sebagai tanggungjawab moral memperkenalkan sosok yang layak menjadi pemimpin bangsa untuk menghindari negara jatuh ke tangan orang yang tidak bertanggungjawab. Politik pencitraan memiliki peran dalam mengajak masyarakat untuk memilih namun kebanyakan politik pencitraan menghabiskan dana yang tidak sedikit, disamping itu politik pencitraan dapat dimanfaatkan untuk menjatuhkan lawan politiknya.

Pada pembahasan sebelumnya dikemukakan bahwa kekuatan sakral yang bersumber dari kata-kata, benda maupun simbol dapat digunakan oleh manusia untuk mencapai tujuan pribadi atau kelompok. Pertukaran informasi (simbol-simbol) melalui sebuah interaksi antar individu menghasilkan kesamaan makna yang akan digunakan untuk acuan-acuan dalam berkomunikasi dan menjadikan komunikasi lebih mudah untuk dijalankan.

Dalam kasus kampanye pilkada sekarang ini, para calon kepala daerah menggunakan simbol agama untuk mencapai tujuannya seperti menggunakan peci atau menggunakan simbol agama lain agar menimbulkan citra bahwa pasangan calon kepala daerah tersebut merupakan seseorang yang religius. Simbol tersebut akan menimbulkan persepsi di masyarakat bahwa kepala daerah yang religius bersih dari tindak korupsi maupun tindakan lain yang bertentangan dengan hukum.

Sekarang ini, simbol agama menjadi legitimasi, agama kini mulai kehilangan substansi dan tujuan keberadaanya. Secara permukaan tampak kemeriahan dan kesalehan beragama dari simbol yang mereka gunakan. Namun pada dasarnya agama dan simbol agama sudah jauh dari substansi dan tujuannya. Simbol agama digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan politis hal ini didukung dengan banyaknya pasangan calon pilkada yang memperlihatkan simbol-simbol agama yang dipeluknya untuk mengamankan kepentingan.

Muatan moral pada ajaran agama banyak dijadikan alat untuk menghimpun kekuatan, muatan moral yang ditumbuhkan dari kegiatan keagamaan dapat dengan mudah menjadi pengikat untuk mencapai tujuan politik. Ikatan persaudaraan yang kental sebagai ajaran agama dimanfaatkan untuk menggalang kekuatan. Secara objektif pemanfaatan simbol agama di dunia politik, khususnya dalam rangka menggalang dukungan dari publik masih tetap berlangsung. Sebagian politisi masih beranggapan bahwa agama bisa menjadi alat menggapai kekuasaan dengan memanipulasi simbol-simbol agama.

Tidak salah jika agama dijadikan sepebagai legitimasi, menggunakan simbol agama sebagai identitas politik, yang menjadi masalah apabila adanya ketidaksesuaian antara nilai yang tercermin dalam simbol agama dengan perilaku politik yang ditunjukkan.

Manusia hidup dalam suatu lingkungan yang dipenuhi oleh simbol-simbol. Tiap individu yang hidup akan memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol yang ada seperti, penilaian individu menanggapi suatu stimulus dari sesuatu yang bersifat fisik. Dengan mengkomunikasikan simbol yang ada di sekitar mereka, baik secara verbal maupun non verbal, pada akhirnya proses kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami suatu makna dibalik simbol-simbol yang ada menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia dibandingkan makhluk hidup lainnya.

Dalam praktek kehidupan sosial bermasyarakat simbol-simbol keagamaan lebih dipentingkan daripada nilai ajaran agama itu sendiri. Seolah-olah dengan simbol itu ajaran agama telah dilaksanakan. Contohnya dalam baligo salah satu calon pasangan bupati kabupaten Bandung yang menampilkan foto calon bupati dan wakilnya menggunakan baju koko, dan peci. Penulis melihat bahwa simbol tersebut merupakan salah satu bagian dari agama yang memberikan makna bahwa calon bupati tersebut merupakan seorang yang religius dan menjunjung tinggi agamanya.

Cara pandang seperti ini tentu tidak dibenarkan, karena dalam hal ibadah, praktik simbol tidaklah menjadi ukuran ketaatan seseorang kepada tuhan. Agama tidak memntingkan simbol, tetapi simbol dalam agama hanyalah sisi luar yang tidak dapat menjadi ukuran ketaatan seseorang kepada agama.

Sistem kampanye politik dengan menjadikan agama adalah cara yang masih dianggap ampuh dalam menjaring masa menjelang pemilu. Pada konteks ini, simbol-simbol banyak difungsikan, baik dengan menggunakan bahasa agama atau pun dengan simbol-simbol peribadahan.

Untuk mengukur tingkat kepercayaan kita kepada suatu komunitas, partai politik, atau organisasi: baik yang nasionalis maupun Islam dapat kita membaca melalui asas perjuangan yang hendak dicapai, dan sikapnya dalam berjuang serta kiprahnya dalam memperjuangkan hajat hidup orang banyak, lebih-lebih yang berkaitan dengan agama sebagai sebuah prinsip dan keyakinan.

Perlu disadari oleh para politisi yang ingin menjadikan simbol agama sebagai alat pencitraan politik bahwa agama yang tergambar dalam simbolnya juga memiliki muatan moral, dan identitas suci dari agama tersebut disamping agama bisa menjadi magnet bagi para pemilih, agama juga bisa membentuk gelombang penolakan dari masyarakat. Jangan hanya sekedar menjadikan simbol agama sebagai daya tarik, tetapi juga harus mempertimbangkan konsekuensi jika masyarakat mengetahui manipulasi simbol agama yang digunakan.

Ada beban yang jauh lebih berat yang harus siap diranggung pada setiap manipulasi simbol agama dalam pencitraan politik. Masyarakat kini semakin cerdas, mereka lebih membutuhkan pemimpin yang mampu mewujudkan keadilan, menuntaskan kemiskinan dan keterbelakangan, bukan pencitraan berupa janji-janji dan tidakan religius yang tersembunyi dibalik simbol agama.

Makalah ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan, saran penulis bagi yang ingin mengangkat topik manipulasi simbol dalam kehidupan sosial adalah mengangkat isu yang lebih menarik dan konsisten dalam membahas isu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LkiS. 2000.
- Duerkheim, Emile. *The Elemenatary Forms of The Religious Life*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2011.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid II (Terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia. 1989.
- Novriadi, Laode Imam Toffani.. *Interaksi Simbolik George Herbert Mead*,(E- Book). 2011
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Scharf, Betty R. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Weber, Max. *The Elementary Forms of The Religious Life*. (Terj Yudi Santoso). Yogyakarta: IRCiSoD. 2012.
- Wirawan, I.B .. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta. Kencana Prenada Media. 2012
- http://www.kompasiana.com/lukman.abdullah/agama-dan-simbol_551f8936813311c10e9df35c (diakses pada 30 November 2015)
- http://www.kompasiana.com/miqdadhusein/manipulasi-dan-politisasi-agama_552823396ea834bc438b45cb (diakses pada 30 November 2015)
- <http://book.fisip.uns.ac.id/forum/topic/16> (diakses pada 30 November 2015)
- <http://digilib.uin-suka.ac.id/9381/1/BAB%20I.%20V.pdf> (diakses pada 30 November 2015)

<http://pend-sosiologi.unm.ac.id/index.php/artikel/11-teori-interaksionis-simbolik-dari-george-herbert-mead?showall=1&limitstart=> (diakses pada 30 November 2015)